

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 menekankan proses pembelajaran yang bersifat *student centered*. Siswa diharapkan untuk memiliki empat keterampilan pembelajaran abad 21, salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis (Amalia et al., 2020; Rahardhian, 2022; Raudlo, 2020). Keterampilan berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa, seperti yang diungkapkan Winarti et al. (2022) berpikir kritis telah terbukti mempersiapkan siswa untuk berpikir secara efektif dalam berbagai disiplin ilmu karena ini melibatkan proses kognitif dimana siswa secara praktis mengaplikasikan berbagai cara berpikir untuk membuat keputusan mengenai tindakan yang akan diambil. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah dasar, karena dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis maka kemampuan kognitif siswa pun akan meningkat (Siregar et al., 2019).

Sejalan yang dikatakan oleh Tsui (Agustina, 2019) bahwa berpikir kritis penting bagi masa depan siswa, karena siswa akan menghadapi banyak tantangan yang akan muncul dalam hidup mereka, karir serta pada tingkat tanggung jawab pribadi mereka. Keterampilan berpikir kritis yaitu kemampuan mendasar dan esensial dalam memecahkan masalah yang mencakup kemampuan mengakses, analisis informasi yang dapat dipelajari, dilatih serta dikuasai (Kodri et al., 2020). Berpikir kritis sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa terbiasa menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Purwanti & Rini, 2022). Dalam mengembangkan berpikir kritis, maka diperlukan model pembelajaran yang inovatif yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Haryanti & Febriyanto, 2017).

Dalam mengembangkan berpikir kritis juga dapat dimulai dengan membiasakan memahami suatu bacaan, karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir (Noorhapizah et al., 2019). Pernyataan ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya kemampuan berpikir kritis akan berpengaruh pada pembelajaran membaca pemahaman. Hasil penelitian

yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa (Prasetyaningrum, 2019). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis siswa setelah melakukan kegiatan membaca pemahaman dibandingkan sebelum melakukan kegiatan membaca pemahaman (Nurhidayah et al., 2018). Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara berpikir kritis dengan membaca pemahaman, artinya kemampuan membaca pemahaman dapat meningkat karena adanya kemampuan berpikir kritis yang tinggi yang dimiliki oleh siswa (Munajah, 2017). Hasil penelitian selanjutnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman (Purlilaiceu & Suherman, 2020). Hasil penelitian Andriani (2019) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman kita dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian tersebut dapat dikatakan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca pemahaman, oleh karena itu sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis perlu adanya proses pembelajaran yang inovatif, pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Namun kondisi dilapangan masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi ketika melaksanakan MBKM, ada beberapa indikasi yang menjadi faktor penyebab rendahnya berpikir kritis pada siswa diantaranya rendahnya minat baca siswa, guru masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa kurang dilatih untuk berpikir kritis, siswa tidak mampu untuk memberikan suatu pendapat, sulit untuk bertanya jika ada hal yang tidak mengerti, tidak bisa menjawab bila diberi suatu pertanyaan, tidak bisa menjawab soal-soal uraian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berjamai & Davidi. (2020) bahwa ada beberapa faktor yang menghambat kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya tidak berani menyampaikan argument, siswa kurang diberi ruang untuk bereksplorasi,

penggunaan metode yang monoton, dan pengelolaan kelas yang kurang baik. Selain itu pada penelitian Erceg (Priyadi et al., 2018) menyatakan bahwa siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan menggabungkan hasil hitungan dengan gejala yang ada, sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Sesuai dengan yang dikatakan Zubaidah (Islamiyah et al., 2019) bahwa rendahnya minat baca siswa akan berdampak terhadap kemampuan berpikir siswa terutama dalam berpikir kritis karena dengan membaca siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya, melalui membaca siswa akan terdorong untuk berpikir kritis dan menimbulkan suasana yang proaktif.

Siswa kurang dilatih untuk berpikir kritis akan berdampak pada tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan Nuryanti et al. (2018) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat diajarkan serta dilatih. Siswa perlu dilatih berpikir kritis agar siswa mampu menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan logis dan cerdas (Nuryanti et al., 2018). Selanjutnya guru masih mengajar dengan model konvensional yaitu pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, cenderung menggunakan metode ceramah serta tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (Yulianti & Gunawan, 2019). Penelitian lain menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional tidak memberi ruang untuk siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Helmon, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Windarti et al. (2018) faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar yaitu kurangnya dorongan dari guru untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung menjadi pasif dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah karena model pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Selanjutnya menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dan Dwikurnaningsih (2019), kemampuan berpikir kritis yang rendah disebabkan oleh ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan, sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal tersebut terlihat dari ketidakmampuan siswa untuk memberikan pendapat terutama dalam proses pemecahan masalah,

serta ketidakmampuan siswa dalam memberi tanggapan terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah solusi, solusinya berupa penggunaan model pembelajaran inovatif. Sebagaimana Mukarommah (2018); Lieung (2019) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat yaitu yang mampu mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran, mampu menumbuhkan serta meningkatkan motivasi siswa saat mengerjakan tugas dan juga meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa (Dari & Ahmad, 2020). Salah satu model pembelajaran yang inovatif yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan model yang lebih fokus kepada masalah-masalah yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari (Qomariyah, 2019). Model *Problem Based Learning* juga diartikan sebagai salah satu model yang mampu memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa untuk bersama-sama memecahkan suatu masalah (Sulistianah et al., 2022). Sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa model PBL dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa (Halimah et al., 2022). Nurhayati et al. (2021) menyatakan bahwa dengan menerapkan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa menjadi lebih aktif merespon pertanyaan yang diberikan guru, termasuk mengajukan pertanyaan.

Hasil penelitian Agustina (2021) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* sangat berpengaruh pada pembelajaran membaca pemahaman siswa. Penggunaan model PBL dalam membaca pemahaman lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Febriyanto, & Yanto., 2019). Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena model PBL berbasis masalah dengan menjelaskan serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan masalah, lalu mengorganisasikan siswa dalam tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan tersebut (Ariani, 2020). Permasalahan yang digunakan dalam penerapan model *Problem based Learning* adalah dunia nyata (*real-world*), dengan masalah dapat membuat siswa mendapat pengalaman pembelajaran yang baru (*new*

Ghina Fauziah Hazimah, 2024

PENGARUH MODEL PBL BERBANTUAN LITERACY CLOUD TERHADAP BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

areas of learning), lebih mengutamakan belajar secara mandiri (*self-directed learning*), dapat memanfaatkan sumber secara kolaboratif dan komunikatif, serta dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sehingga kriteria tersebut dapat melatih peserta didik untuk mengenangkan keterampilan berpikir kritis (Rossytasari & Setyaningtyas, 2021).

Penelitian lain yang relevan terkait pengaruh model PBL terhadap berpikir kritis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sulistianah et al. (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* serta keterampilan berpikir kritis peserta didik yang mendapat perlakuan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dari pada peserta didik yang mendapat perlakuan pendekatan saintifik. Persamaan penelitian Sulistianah et al. (2022) dengan penelitian yang saya teliti yaitu terletak pada model yang diterapkan sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya yaitu yang dilakukan sebelumnya dilakukan pada pembelajaran tematik, sedangkan peneliti sendiri ingin melakukan pada pembelajaran membaca pemahaman.

Dalam meningkatkan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning*, dapat dibantu juga dengan menggunakan *literacy cloud*. *Literacy cloud* merupakan sebuah platform buku cerita digital yang berkualitas untuk dibaca oleh siswa, di dalam *literacy cloud* terdapat lebih dari 200 buku cerita digital yang telah dipilih dan dikembangkan untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca (Basar, 2022). *Literacy Cloud* memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memberikan pembelajaran yang dipersonalisasi dan memungkinkan pembelajaran berkelanjutan dan seumur hidup (Yuliati et al., 2022).

Literacy Cloud diduga memiliki hubungan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian Nugraha (2023) menyatakan bahwa *literacy cloud* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Penelitian Sayekti, (2022) mengungkapkan bahwa *literacy cloud* mampu memfasilitasi penguatan nilai-nilai karakter salah satunya yaitu nilai karakter rasa ingin tahu,

Ghina Fauziah Hazimah, 2024

PENGARUH MODEL PBL BERBANTUAN LITERACY CLOUD TERHADAP BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan sikap rasa ingin tahu yang baik akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh et al. (2023) yang berjudul “Pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis pada sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual. Persamaan penelitian Rofiqoh et al. (2023) dengan penelitian yang saya teliti yaitu terletak pada model yang diterapkan sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu model PBL berbantuan audio visual, sedangkan peneliti sendiri akan melakukan penelitian menerapkan model PBL berbantuan *literacy cloud*.

Mempertimbangkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk membuktikan apakah ada pengaruh model PBL dengan model PBL berbantuan *literacy cloud* terhadap berpikir kritis pada pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model PBL berbantuan *literacy cloud* terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model PBL berbantuan *literacy cloud* dengan model PBL tanpa berbantuan *literacy cloud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh model PBL berbantuan *literacy cloud* terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model PBL berbantuan *literacy cloud* dengan model PBL tanpa berbantuan *literacy cloud*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis
Hasil penelitian dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman tentang model PBL berbantuan *literacy cloud* terhadap berpikir kritis pada pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru
Model pembelajaran PBL berbantuan *literacy cloud* sebagai model pembelajaran yang dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman
 - b. Bagi Siswa
Siswa dapat memperoleh pembelajaran membaca pemahaman melalui sintaks model pembelajaran PBL
 - c. Bagi Peneliti
Peneliti dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian, khususnya dalam muatan Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran PBL berbantuan *literacy cloud*

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pbl Berbantuan *Literacy Cloud* Terhadap Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar” terdiri dari lima bab. Berikut penjelasan dari struktur organisasi skripsi tersebut.

Bab I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang penelitian yang mencakup penjelasan singkat mengenai konteks yang relevan dengan topik penelitian, kajian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian serta menjelaskan

Ghina Fauziah Hazimah, 2024
PENGARUH MODEL PBL BERBANTUAN LITERACY CLOUD TERHADAP BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alasan mengapa penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah penelitian yaitu berupa identifikasi masalah atau pertanyaan yang akan menjadi fokus utama penelitian. Tujuan penelitian menjelaskan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini. Manfaat penelitian menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian, baik bagi peneliti, bagi guru maupun bagi siswa. Struktur organisasi skripsi menggambarkan secara singkat bagaimana sistematika skripsi akan disusun.

Bab II Kajian Pustaka yang berisi ulasan literatur atau studi yang relevan dengan topik penelitian. Kajian Pustaka yang meliputi pengertian model *Problem Based Learning*, karakteristik model PBL, Langkah-langkah model *Problem Based Learning*, kelebihan dan kelemahan model PBL, penjelasan singkat mengenai *literacy cloud*, pengertian berpikir kritis, tujuan berpikir kritis, ciri-ciri keterampilan berpikir kritis, indikator berpikir kritis, pengertian membaca pemahaman, aspek membaca pemahaman, teori-teori membaca pemahaman, tahap membaca pemahaman, kerangka berpikir serta merumuskan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian yaitu menjelaskan secara rinci cara penelitian dilakukan. Metode penelitian meliputi pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan penelitian ini yaitu *experimental research* dengan desain penelitian kuasi eksperimen. Lokasi penelitian dilakukan di dua sekolah yaitu SDN 211 Babakan Priangan dan SDN 192 Ciburuy. Sampel dan populasi penelitian yaitu kepada siswa kelas V di SDN 211 Babakan Priangan dan kelas V di SDN 192 Ciburuy. Definisi operasional yaitu menjelaskan bagaimana konsep atau variable dalam penelitian akan diukur, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data yaitu menjelaskan instrument yang digunakan untuk pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan instrument test. Prosedur penelitian menjelaskan tentang Langkah-langkah yang diambil dalam melakukan penelitian termasuk urutan pengumpulan data, lokasi penelitian dan durasi penelitian. Analisis data yang melibatkan pengorganisasian, interpretasi dan penyajian data yang telah dikumpulkan. Jadwal penelitian membantu peneliti dalam mengelola waktu dengan efisien, serta memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai rencana.

Bab IV Hasil dan Pembahasan yaitu inti dari sebuah laporan penelitian, dimana peneliti menguraikan dan menjelaskan temuan serta menginterpretasikannya dengan memperhatikan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi adalah kesimpulan akhir dari laporan penelitian, dan pada bagian ini peneliti merangkum temuan utama, menjelaskan implikasi dari hasil penelitian tersebut